

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hoaks

1. Pengertian Hoaks

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hoaks memiliki beberapa pengertian. Hoaks dapat diartikan 1). Kata yang berarti ketidakbenaran suatu informasi; 2). Berita bohong, tidak bersumber.¹ Pemberitaan palsu (hoaks) adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya. “*Deliberately fabricated falsehood madeto masquerade as truth.*”²

Hoaks, menurut Lynda Walsh dalam buku “*Sins Against Science,*” istilah hoaks merupakan kabar bohong, istilah dalam bahasa Inggris yang masuk sejak era industri, diperkirakan pertama kali muncul pada 1808.³ Chen dan Ishak menyatakan hoaks adalah informasi sesat dan berbahaya karena menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran. Hoaks mampu memengaruhi banyak orang dengan menodai suatu citra dan kredibilitas.⁴

¹ KBBI Daring, Hoaks, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 30 Oktober 2019.

² MacDougall, Curtis D, *Hoaxes* (Dover: Dover Publications Inc, 1958), 6.

³ Roida Pakpahan, Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoax, *Jurnal KniST*, 2017, 480.

⁴ Chen, Ishak A, Email Hoax Detection System Using Levenshtein Distance Method, *Journal of computers*, vol. 9, no. 2, academy publisher, 2014, 45.

Fenomena hoaks bukanlah hal baru, sejarah dunia pun banyak diisi oleh cerita-cerita yang terbukti hoaks di kemudian hari. Dunia sains, dunia militer, bahkan dalam urusan agama sekalipun terdapat banyak berita hoaks yang bertebaran dari masa ke masa. Dari hoaks serius yang mempertaruhkan dan bahkan mengorbankan ribuan nyawa hingga hoaks sepele yang sekadar menggelikan para pembaca atau pendengar sebuah cerita.

Hoaks biasanya menyebar bagai virus, sehingga wajar saja banyak kabar hoaks yang menjadi terkenal dan viral, bahkan orang-orang dengan tanpa sadar ikut menyebarkan berita tersebut. Situs hoaxes.org menyatakan bahwa agar dapat terkategori sebagai hoaks, sebuah kebohongan harus memiliki “nilai lebih” seperti bersifat dramatis atau sensasional. Lebih dari itu, ia harus mampu menyedot perhatian publik. Publik menjadi semacam kata kunci. Sebab, tidak ada hoaks yang sifatnya privat. Makin luas capaian suatu berita hoaks, makin tinggi level berita hoaks tersebut. Inilah yang membedakannya dengan jenis kebohongan lainnya seperti penipuan serta olok-olokan.⁵

Dalam masyarakat, setiap anggota masyarakat memiliki ketergantungan terhadap media komunikasi dan informasi. Pada aktivitas pertukaran dan konsumsi informasi yang mendominasi setiap aktivitas masyarakat tersebut, berita hoaks sangat deras muncul dan memaksa untuk dikonsumsi. Istilah hoaks jika ditelusuri memang

⁵Alex, *What Is A Hoax?*, <http://hoaxes.org/what.html>, diakses 6 November 2019

segelap artinya. Hoaks memiliki akar yang panjang seiring dengan cakupan akibatnya yang cukup buruk pada publik luas. Di zaman di mana informasi tersebar dengan begitu mudahnya, hoaks pun dengan begitu mudah tersebar.

Dalam *Cambridge Dictionary*, disebutkan bahwa hoaks adalah rencana untuk menipu sekelompok besar orang; bisa juga diterjemahkan sebuah tipuan.⁶ Intinya, hoaks adalah informasi yang tidak berdasarkan fakta atau data, melainkan tipuan dengan tujuan memperdaya masyarakat dengan model penyebaran yang masif.⁷

Banyak versi asal mula kata hoaks ini. Salah satunya ditelusuri secara serius oleh Museum of Hoaxes yang berpusat di San Diego, California, Amerika. Sebuah lembaga yang memperhatikan mengidentifikasi, mengumpulkan dan mengategorikan hoaks, baik sejarah, cerita, foto, dan klaim-klaim lainnya dari zaman ke zaman di berbagai negara. Kata hoaks yang ditelusuri dari sejarah asal katanya pertama kali populer digunakan pada abad pertengahan hingga akhir abad ke-18. Berasal dari kata yang kerap digunakan oleh para pesulap untuk memperdaya orang lain, yakni “*hocus pocus*”. Istilah *hocus pocus* sendiri pertama kali muncul awal abad ke-17.⁸

⁶ Cambridge Dictionary, *Meaning of hoax in English*, <https://dictionary.cambridge.org/us/dictionary/english/hoax>, diakses 6 November 2019

⁷ Gun Gun Heryanto, *Media Komunikasi Politik: Relasi Kuasa Media di Panggung Politik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 70.

⁸Alex, What Is A Hoax?, <http://hoaxes.org/what.html>, diakses 6 November 2019

Kata kunci dalam memahami hoaks adalah penipuan publik. Maksudnya, pembeda hoaks dengan penipuan lainnya adalah pada karakteristiknya yang menjangkau khalayak luas, populer, dan masif. Salah satu penyebab hoaks saat ini mewabah adalah teknologi media sosial dan smartphone, karena banyak kanal perbincangan warga difasilitasi oleh keduanya. Terlebih, saat ada banyak momentum di mana warga terpolarisasi (pembagian atas dua bagian yang berlawanan) sedemikian rupa, seperti saat Pilkada, biasanya hoaks merajalela sebagai cara menipu, menghasut, serta menyebarkan rumor dan fitnah.⁹

Hoaks memiliki beberapa macam jenis, yaitu: hoaks yang bersifat akademis, hoaks menyangkut agama, hoaks yang dianggap layak secara sosial, hoaks yang sengaja dibuat untuk tujuan yang sah. Legenda dan rumor yang sengaja dibuat untuk menipu. Pada Zaman sekarang ini sering digunakan sebagai sesuatu yang tidak masuk akal atau omong kosong, hoaks virus komputer, hoaks ini biasanya menyebar melalui email yang berisi tentang peringatan tentang menyebarnya virus komputer, padahal isi e-mail tersebut adalah virus itu sendiri.¹⁰

2. Sebab-Sebab Maraknya Hoaks

Berdasarkan pada hasil survey yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika (MASTEL) Indonesia pada Februari 2017 bahwa sosial

⁹ Gun Gun Heryanto, *Media Komunikasi Politik*, 75.

¹⁰ Dewi Maryani W, *Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Untuk Orang Berusia 18–25 Tahun Agar Kritis Dalam Menerima Informasi di Media Sosial*, <http://fbs.unimed.ac.id/bhnajar/ilm%202.pdf>, diakses 6 November 2019.

media memegang peranan penting terhadap penyebaran berita hoaks. Sebanyak 92,40% masyarakat menerima berita yang bersumber dari media sosial. Bentuk hoaks yang paling sering diterima ialah tulisan 62,10%.¹¹ Selanjutnya jenis hoaks yang sering diterima paling banyak adalah tentang sosial politik (Pilkada, pemerintah) dan SARA. Tren virtual bagi masyarakat kekinian adalah media sosial. Banyaknya varian media sosial bahkan memungkinkan siapa pun untuk menggunakan beberapa platform secara bersamaan. Misalnya, seseorang bisa membuat akun di Instagram melalui Facebook, Gmail, atau Twitter tanpa harus membuat akun baru. Dengan demikian, pengguna bisa eksis di lebih dari satu media sosial. Tidak hanya sebagai media komunikasi, media sosial berkembang menjadi sarana berbagi (*share*) informasi atau menanggapi isu terhangat dalam ruang maya. Fenomena hoaks muncul sebagai eksese negaif dari kebebasan berbicara dan berpendapat di internet khususnya media sosial. Sayangnya, cepatnya transmisi, mudahnya membagi dan mengunggah informasi (audio dan visual) tanpa identitas yang spesifik (*pseudoname* atau *anonym*) memunculkan kekacauan yang sulit diprediksi sebelumnya. Hoaks merupakan imbas realitas dari perilaku mekanis sebagai konsekuensi atas masifnya teknologi dan media sosial.¹²

¹¹ We Are Social. (2018). Digital in 2018 in Southeast Asia Part 2 - South-East, <https://www.slideshare.net/wearesocial/digital-in-2018-in-southeast-asia-part-2-southeast> 86866464 diakses pada 12 Juli 2020.

¹² Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Quran Atas Berita Hoaks*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 26.

Penyebaran berita hoaks saat ini jauh lebih masif lantaran didorong oleh media sosial. Di internet, penyebar berita hoaks merasa “aman” karena tidak berhadapan langsung dengan pihak lain yang dijadikan sasaran berita hoaks. Hoaks lebih marak di dunia maya dibandingkan media penyiaran mainstream seperti televisi, dan surat kabar/koran dalam artian mudah menyebar dan menarik followers. Kemudahan menerima, berbagi, dan memberi komentar melalui media sosial memperlihatkan bahwa informasi saling bertumpuk, berimplosif, dan bereksplosif karena direproduksi melalui opsi *share* dan *salin/copy* yang tersedia dalam sistem media sosial. Bahkan setiap orang bisa mengomentari info yang diterima itu sesuka hati tanpa konfirmasi. Fenomena ini adalah bentuk dari *hyper-reality*, yaitu kenyataan yang berlebihan yang telah diprediksikan oleh Baudrillard puluhan tahun ketika istilah hoaks belum dikenal.¹³

Setidaknya, menurut Yosep Adi Prasetyo selaku Ketua Dewan Pers 2016-2019 ada tiga alasan maraknya penyebaran hoaks di era demokrasi siber¹⁴:

Pertama, seperti yang dijelaskan di atas bahwa dunia virtual yang ditunjukkan dengan adanya media sosial memberikan kebebasan bagi siapa pun untuk mengaksesnya tanpa batasan atau *rules* yang rumit seperti di masyarakat riil. Bahkan kita seolah menjadi masyarakat aktif

¹³ Kristi Poerwandari, “*Gaduh di Media*”. Kompas. Edisi 11 Februari 2017.

¹⁴ Yosep Adi Prasetyo. *Menurut Media Hoax dan Upaya Melawannya*. (Jakarta: Dewan Pers diunduh) melalui <https://www.combine.or.id/wp-content/uploads/2017/02/2017>. Diakses pada 6 November 2019.

yang dapat menanggapi dan membagikan apa yang dibaca melalui opsi berbagi (*share*) konten informasi dan link (alamat situs) yang kita peroleh kepada orang lain. Namun, hal itu sayangnya tidak diikuti dengan usaha untuk mengklarifikasi dan analisis yang memadai tentang isi berita dan sumber berita. Misal ada konten informasi atau link berita melalui WhatsApp yang di bawahnya terdapat imbauan untuk membagikannya pada orang lain. Tanpa membaca secara detail dan analisis sumber berita secara otomatis pengguna mem-*forward*-nya ke grup WhatsApp yang lain atau ke media sosial seperti Facebook, Line, dan sebagainya. Bisa dibayangkan jika setiap orang membagikan ke satu grup dan dilakukan berantai. Dalam hitungan jam, hoaks bisa menyebar ke ribuan bahkan jutaan orang.

Kedua, rusaknya kepercayaan masyarakat terhadap media penyiaran. Oleh karena media penyiaran mainstream seperti televisi lebih banyak dikuasi oleh orang atau golongan yang memiliki tendensi politis yang mana kepentingan itu tampak pada media televisi yang juga melakukan koalisi. Hal itu menghilangkan netralitas. Alhasil, masyarakat mulai beralih ke media sosial sebab di dalamnya mereka bisa menyampaikan opini dan berbagi secara bebas dan luas tanpa distorsi siapa pun dan dari mana pun. Keleluasaan yang kemudian cenderung kebablasan itulah menjadi akar dari munculnya hoaks seperti saat ini.

Ketiga, saat ini adalah eranya digital dan bertalian dengan poin kedua, maka tidak mengherankan jika booming-nya hoaks juga ditentukan atau bahkan didukung dengan jumlah pengguna jaringan internet yang kian lama meningkat. Dirunut dari kuantitas itu, berdasarkan survei sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, hoaks bisa menyebar ke hampir separuh penduduk negeri, dan merusak mental masyarakat. Tidak salah fenomena hoaks belakangan ini dianggap meresahkan dan perlu ditanggulangi agar tidak mengganggu stabilitas masyarakat dan negara.

Pada umumnya ada beberapa alasan yang sangat universal maraknya penyebaran berita hoaks di masyarakat, yakni:

Pertama, reaktif. Bagi orang-orang yang reaktif, apa pun memang bisa jadi buruk. Ketika mendapati informasi hoaks, maka orang-orang reaktif ini muncul dalam beberapa reaksi, yakni bisa jadi mereka memang panik, bisa jadi pula mereka ingin tampil serba tahu. Alhasil, kecanggihan media sosial yang hanya membutuhkan tombol *share* untuk menyebarkan hoaks itu menjadi jalan paling cepat untuk membuktikan bahwa ada begitu banyak orang yang reaktif di dunia ini. Akibatnya tentu saja hoaks itu tersebar dengan begitu cepat. Reaktif biasanya terjadi ketika hoaks itu bersinggungan dengan isu-isu SARA.

Kedua, tidak tahu. Tidak tahu memang menjadi alasan yang masuk akal bagi kesalahan seseorang. Jika seseorang mengaku tidak tahu bahwa informasi yang dibagikannya adalah hoaks, memang masih

bisa dimaklumi. Tidak tahu tentu berbeda dengan reaktif. Reaktif lebih pada soal cara menanggapi informasi, sementara tidak tahu adalah berbicara tentang kapasitas pengetahuan yang dimiliki. Untuk alasan ini, seseorang bisa dengan mudah insaf dari jalan penyebar hoaks, asal ia mau mencari tahu kebenarannya.

Ketiga, malas mencari tahu. Ini sebenarnya kelanjutan dari tidak tahu. Jika sekali waktu seseorang tidak tahu bahwa apa yang disebarnya merupakan hoaks, itu bisa dimaklumi. Namun, untuk kedua kali ia melakukan hal yang sama, bisa jadi ia reaktif. Tapi ketika ia merasa senang dengan ketidaktahuannya, ia bukanlah reaktif, tapi memang malas mencari tahu. Hanya bermaksud membagikan informasi tanpa melakukan klarifikasi memang membuat orang-orang semacam ini bisa disebut bebal.

Keempat, iseng dan jahil. Kalau sudah pada taraf iseng dan jahil, kita mesti mengenyahkan pemberian maaf. Karena orang-orang yang iseng dan jahil dalam perbuatannya menyebarkan hoaks, tentu sudah melewati tahap reaktif, tidak tahu, dan malas untuk mencari tahu. Mereka tentu saja tidak reaktif, tahu, dan paham sekali bahwa itu hoaks, tapi karena ingin di *like*, daya jangkau halaman Facebooknya banyak, atau hanya ingin terkenal, maka menyebarkan informasi yang hoaks menjadi jalan pintas. Jika banyak yang mengklarifikasi, bahkan mencemooh, mereka tinggal menghapusnya dari database postingan.

Seolah-olah mereka sudah lepas dari dosa menyebarkan informasi palsu, padahal efek dari hoaks itu sangat berbahaya.¹⁵

3. Hukum Pidana Hoaks di Indonesia

Di Indonesia pelaku penyebar hoaks bisa terancam Pasal 28 ayat 1 Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik atau Undang-Undang ITE. Di dalam pasal itu disebutkan,

Setiap orang yang dengan sengaja dan atau tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan, ancamannya bisa terkena pidana maksimal enam tahun dan denda maksimal Rp 1 miliar.¹⁶

Selain Pasal 28 ayat 1 UU ITE, penyebar berita hoaks yang tidak lengkap terancam dapat dikenakan sanksi pidana sesuai pasal 14 dan 15 UU No. 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana. Jerat hukum jika menggunakan pasal 14 dan 15 UU 1/1946. Tidak tanggung-tanggung ada yang bisa dikenakan sanksi 2 tahun, 3 tahun bahkan 10 tahun yang dikualifikasi dalam 3 bentuk pelanggaran, yakni:

Tabel 2.1

Sanksi pidana penyebar hoaks dalam pasal 14 dan 15

No	Kualifikasi Konten Hoaks	Sanksi	Dasar Hukum
1	Menyiarkan berita bohong dengan sengaja menerbitkan keonaran di kalangan rakyat	10 Tahun	Pasal 14 ayat (1)

¹⁵ Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Quran Atas Berita Hoaks.*, 29-30.

¹⁶ Diandra, 13 januari 2017, *Penebar Hoax Bisa Dijerat Segudang Pasal*, https://kominfo.go.id/content/detail/8863/penebar-hoax-bisa-dijerat-segudang-pasal/0/sorotan_media, diakses 1 November 2019

2	Menyiarkan berita atau mengeluarkan pemberitahuan yang dapat menerbitkan keonaran di kalangan rakyat, sedangkan ia patut dapat menyenka bahwa berita itu bohong	3 Tahun	Pasal 14 ayat (2)
3	Menyiarkan kabar yang tidak pasti atau kabar yang berlebihan atau tidak lengkap, sedangkan ia mengerti dan mampu menduga bahwa kabar itu akan menerbitkan keonaran	2 Tahun	Pasal 15

Pasal 14 dan 15 UU lebih mudah dikenakan terhadap penyebar berita hoaks ketimbang menggunakan pasal-pasal dalam UU ITE. Karena pasal penyebaran berita hoaks yang diatur dalam UU ITE sangatlah terbatas pada konteks yang dapat menimbulkan kerugian konsumen dan ada juga yang sifatnya ujaran kebencian yang menimbulkan permusuhan sara.

Ada 3 jenis konten hoaks yang dapat dipidana penjara 4-6 tahun dan dengan denda maksimal Rp750 juta hingga Rp. 1 miliar berdasarkan UU No. 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), yakni:

Tabel 2.2

Dasar hukum penyebar hoaks dalam UU ITE

No	Muatan Konten	Dasar Hukum
1	Pencemaran nama baik atau fitnah	Pasal 27 ayat (3)
2	Penipuan untuk motif ekonomi yang merugikan konsumen	Pasal 28 ayat (1) UU ITE
3	Provokasi terkait SARA	Pasal 28 ayat (2) UU ITE

Sanksi lainnya berlaku khusus di kalangan PNS, yakni dalam konteks penyebaran konten hoaks dengan muatan ujaran kebencian. Kepala Biro Humas BKN Mohammad Ridwan menjabarkan, jenis sanksi yang akan dikenakan terhadap oknum pelaku Aparatur Sipil Negara (ASN) meliputi sanksi ringan dan sanksi berat sebagaimana diatur dalam pasal 7 PP No. 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil.¹⁷

B. Hermeneutika

1. Pengertian Hermeneutika

Istilah *hermeneuin* diungkapkan oleh Aristoteles dalam karyanya *Organon* yang diterjemahkan dengan “*on interpretation*”.¹⁸ Kaitannya dengan mitologi Hermes, ungkapan *hermeneuin* merupakan kata kerja Hermes dalam upaya mengungkapkan pesan Tuhan supaya dipahami oleh manusia. Dengan kata lain, Hermes di sini sebagai

¹⁷ Diandra, 13 Januari 2017, https://kominfo.go.id/content/detail/8863/penebar-hoax-bisa-dijerat-segudang-pasal/0/sorotan_media, diakses 12 juli 2020.

¹⁸ Richard E Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), 14

perantara dunia ketuhanan dengan dunia manusia supaya “alam ketuhanan” bisa dipahami oleh “alam manusia”, di sinilah peran Hermes sebagai pengungkap sabda yang tidak dipahami oleh manusia supaya dipahami dengan menggunakan media bahasa. Al-Farabi sebagai komentator Aristoteles dalam mengomentari karya Aristoteles menamakan kitabnya dengan *fi al-Ibarah*.¹⁹ Kata *al-Ibarah* dalam istilah bahasa Arab mempunyai arti mengungkap dan menafsirkan yang terkandung dalam sesuatu.

Arti kata hermeneuin dalam pengertian asalnya (proses pengungkapan makna supaya bisa dipahami) mengandung tiga makna. Pertama, mempunyai makna mengungkapkan kata-kata (*to say*). Kedua, menjelaskan (*to explain*) dan yang ketiga, menerjemahkan (*to translate*). Ketiga arti ini satu dengan yang lainnya mempunyai kemiripan, namun pada tataran tertentu perbedaan antara ketiga bisa dilihat dengan jelas. Persamaan dari ketiga arti tersebut sama-sama mempunyai objek yang harus diinformasikan, ketiga arti tersebut juga sama-sama melibatkan peran aktif dari pelakunya dalam menginformasikan pesan yang ingin disampaikan. Sedangkan perbedaan dari ketiga pengertian di atas; hermeneuin sebagai “mengatakan” (*to say*) merupakan upaya mengungkapkan makna yang dimengerti dengan bahasa verbal sehingga informasi yang dipahami

¹⁹ A.H Hasanuddin, Menimbang Hermeneutik Sebagai Metode Tafsir Teks Keagamaan, dalam *Addin*, Vol 2, No 1, Januari-Juli 2008, 18.

seseorang bisa ditransformasikan kepada orang lain dengan menggunakan media bahasa. Sedangkan *hermeneuin* sebagai “menjelaskan” (*to explain*) merupakan upaya menjelaskan suatu situasi yang mungkin kurang jelas atau kurang dimengerti oleh orang lain, sehingga dengan adanya penjelasan yang lebih rinci atau penjelasan yang lebih simple, situasi tersebut bisa dimengerti dengan baik. Sedangkan *hermeneuin* sebagai “menerjemahkan” (*to translate*) merupakan upaya untuk memindahkan suatu pernyataan dari bahasa asing ke dalam bahasa yang biasa dipakai seseorang supaya dimengerti orang lain.

Dari ketiga makna awal hermeneutik tersebut dapat diketahui asumsi dasar dari hermeneutik seperti diungkapkan oleh Fahrudin Faiz, adanya pluralitas dalam proses pemahaman manusia.²⁰ Pluralitas yang dimaksud bersifat niscaya terjadi, sebab setiap manusia tidak akan mampu memproduksi suatu pemahaman otentik sebagaimana adanya. Proses pemahaman manusia sangat dipengaruhi oleh horizon yang melingkupinya. Suatu kejadian yang ditangkap seseorang akan dipahami menurut kemampuan yang dimilikinya, pada waktu yang sama ketika kejadian tersebut ditangkap oleh orang lain, besar kemungkinan pemahaman yang diperoleh akan berbeda pula. Bahkan kejadian yang sama dihayati oleh orang yang sama pada waktu yang berbeda, dimungkinan hasil dari penghayatannya juga berbeda. Sebab

²⁰ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an*, (Jogjakarta: eLSAQ Press, 2005), 5.

suatu realitas merupakan “objek” yang selalu terbuka untuk penafsiran baru karena suatu kejadian tidak pernah “mengatakan” sendiri esensi kajadiannya, sedang perkembangan logika, budaya manusia selalu mengalami perubahan. Pemahaman dengan mempertimbangkan konteks “yang dipahami” dan latar belakang yang mempengaruhi pemahaman orang “yang memahami” kiranya menjadi fokus dari hermeneutik.

Hermeneutik sebagai proses penggalian pemahaman, menurut Schleiermacher merupakan proses rekonstruksi makna dengan menggali mental dari pengarang (*author*) dengan harapan akan didapat suatu ekspresi “asli” dari pengarang. Pembaca dituntut supaya menembus struktur kalimat untuk menemukan pesan dari pengarang, di samping pesan psikologis dari author. Pengertian semacam ini selanjutnya disebut sebagai hermeneutik filosofis. Sedangkan hermeneutik yang memusatkan perhatiannya terhadap bagaimana memperoleh makna asli dari teks disebut dengan hermeneutik teori. Dari kedua macam hermeneutik tersebut, maka proses penggalian makna akan melibatkan tiga unsur sekaligus horizon yang selalu saling terkait yaitu dunia horizon pengarang, horizon dunia teks dan horizon pembaca. Fungsi integrasi ketiga unsur tersebut dalam sebuah metode disebut sebagai hermeneutik. Kelebihan hermeneutik dibanding dengan metode lain, pembaca ikut menentukan makna dari suatu teks sehingga

teks bisa hidup, sepanjang penggalian terhadap makna yang terkandung terus dilakukan.²¹

2. Sejarah Hermeneutika

Dari sebuah sejarah tokoh mitologis Hermes, maka hermeneutik pada akhirnya dan secara luas diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Secara pandangan klasik ataupun modern, batasan pengertian tersebut dianggap mewakili secara umum. Maka hermeneutik menjadi sebuah metode dalam menginterpretasi atau upaya untuk mengetahui makna yang tersembunyi dalam sebuah konteks yang ada. Meskipun dalam dunia kuno belum memunculkan sebuah kata hermeneutika sampai abad ke 17, yang baru diperkenalkan pertama kali oleh teolog Strasbourg bernama Johann Dannhauer yaitu sebagai syarat terpenting bagi ilmu pengetahuan yang mendasarkan keabsahan pada interpretasi teksteks, adalah suatu tuntutan yang bisa dimengerti mengingat renaissance bertujuan mencari jalan segar untuk bisa masuk kembali ke dalam teksteks klasik.²²

Hermeneutik dapat ditemukan dalam karya-karya klasik pemikir Yunani, seperti tulisan Aristoteles *Peri hermeneias* atau *The Interpretation*. Sebagai sebuah interpretasi terhadap ungkapan-ungkapan baik secara lisan ataupun tulisan yang dilakukan oleh orang

²¹ Ibid, xix

²² Jean Grondrin, *Sejarah Hermeneutik; Dari Plato sampai Gadamer*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2007), 45.

yang berbeda dan bersifat personal. Sehingga tujuan dalam hermeneutik yang berkembang pada masa itu adalah untuk memahami bentuk-bentuk ekspresi manusiawi dari peristiwa mental manusia. Sehingga dalam perkembangan sejarah, hermeneutik menjadi sebuah metode penafsiran. Hal ini berkembang pesat di lingkungan gereja untuk memahami pesan-pesan Yesus dalam kitab suci. Dari perkembangan sebagai metode penafsiran terhadap kitab suci, hermeneutik selanjutnya direfleksikan secara filosofis menjadi metode-metode penafsiran dalam disiplin ilmu sosial dan humaniora, seperti halnya yang dilakukan oleh Scheleirmacher dan terutama Wilhelm Dilthey.²³

Perluasan kajian yang dilakukan para tokoh hermeneutik seperti Scheleirmacher, Wilhelm Dilthey, Betty, hingga Paul Recouer, menjadikan ilmu hermeneutik berkembang dan meluas dalam konteks ilmu pengetahuan, tidak sebatas diperuntukan dalam kitab suci khususnya Bibel. Seperti ilmu sejarah, hukum, seni, filsafat, kesusastraan, maupun bahasa atau semua yang masuk dalam *geisteswissenschaften*, dan ilmu-ilmu kemanusiaan atau ilmu tentang kehidupan (*life science*). Dengan berkembangnya diskursus filsafat ke arah post-modernisme, hermeneutik mulai berperan sebagai salah satu disiplin yang sangat kritis terhadap metodologi memahami teks dan realitas. Tidak lagi sekedar disiplin tentang teori penafsiran melainkan

²³ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*, (Jakarta: Teraju, 2002), xxii.

melebar menjadi metateori tentang teori interpretasi. Hal ini disebabkan hermeneutik mulai meneliti fenomena yang terjadi dalam penafsiran, faktor-faktor yang melahirkan kesimpulan penafsiran, bahkan cara-cara munculnya sebuah penafsiran sebagai kebenaran. Hermeneutik tidak lagi terbatas pada metode apa yang paling valid untuk mencapai kebenaran penafsiran, tetapi juga mendekonstruksi acuan dari kebenaran-kebenaran yang selama ini dipercaya dengan mengkritisi dasar-dasar epistemologi dan ontologis yang menopangnya.²⁴

3. Aliran dan Model Hermeneutika

Ketika yang menjadi fokus perhatian hermeneutika adalah pencarian makna teks, mau tidak mau harus mempertimbangkan pengujar, pembaca dan teks, antara makna subjektif dan makna objektif. Di sini muncul tiga aliran:

- a) Aliran objektivis, yaitu aliran yang menekankan pada pencarian makna asal dengan Schleiermacher dan Dilthey sebagai tokoh utamanya.
- b) Aliran subjektivis, yakni aliran yang lebih menekankan pada peran pembaca atau penafsir, mulai dari yang sangat subjektif seperti pembacaan dekonstruksi dan *reader-response criticism*, cukup subjektif seperti pembacaan model pos-strukturalis dan agak subjektif seperti model pembacaan strukturalis.

²⁴ Ibid., xxii

c) Aliran objektivis-cum-subjektifis, yaitu aliran moderat yang berada di tengah antara objektivis dan subjektivis. Gracia dan Gadamer dapat digolongkan pada kelompok ini.²⁵

Jika dilihat dari fokus pembasannya yang terkait dengan upaya menyingkap makna suatu teks, hermeneutika dapat dibagi menjadi tiga model:

- a) Hermeneutika teoretis yang fokus pada persoalan pemahaman atau bagaimana memahami dengan benar seperti yang dilakukan Scheleiermacher melalui pendekatan linguistik dan psikologis.
- b) Hermeneutika filosofis yang fokus pada “tindakan memahami” itu sendiri, bukan bagaimana memahami teks secara objektif, seperti gagasan Gadamer dengan meminjam fenomenologi Heidegger;
- c) Hermeneutika kritis yang memfokuskan pada penyingkapan kepentingan di balik suatu teks. Jurgen Habermas disebut sebagai Bapak hermeneutika aliran ini.²⁶

²⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 26.

²⁶ Joseph Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (London: Routledge & Kegan Paul, 1980), 1-3

C. Hermeneutika Jorge J.E Gracia

a. Biografi Jorge J. E. Gracia

Jorge J. E. Gracia lahir pada tahun 1924, di Kuba. Ia dilahirkan dari pasangan Dr. Ignacio J.L. De La C. Gracia Dubie dan Leonila M. Otero Munoz. Pada usia 24 tahun, Gracia menikah dengan seorang wanita yang bernama Norma E. Silva Casabe pada tahun 1966. Pernikahan ini dikaruniai 2 orang anak yang cantik, yaitu Leticia Isabel dan Clarisa Raquel. Gracia mempunyai empat orang cucu, yaitu James M. Griffin, Clarisa R. Griffin, Sofia G. Taberski dan Eva L. Taberski.²⁷

Ia adalah seorang filosof yang secara antusias menekuni bidangnya dengan sangat mendalam. Ia menempuh takdir pendidikannya dengan menyelesaikan undergraduate program (B.A) dalam bidang filsafat di Wheaton College pada tahun 1965. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikannya dengan menempuh graduate program (M. A) dalam bidang yang sama pada tahun 1966 di University of Chicago. Pada tahun 1971, ia menyelesaikan program doctoral di University of Toronto dalam bidang filsafat.²⁸

Selain menempuh pendidikannya di beberapa institusi formal, seperti pendidikan Arsitektur dan pendidikan *Escuela de Artes Plasticas de San Alejandro* di Universidad de La Habana, yaitu pada tahun 1960-1961. Selain itu juga pernah belajar di pendidikan *Study and*

²⁷ Personal Information, Jorge J. E. Gracia, <http://www.acsu.buffalo.edu/~gracia/cv.html>, diakses 10 November 2019.

²⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an.*, 89.

Research di Institut d'Estudis Catalans, Barcelona, pada tahun 1969-1970. Selain itu, Gracia juga menduduki posisi penting akademik, mulai menjadi Asisten Profesor Filsafat pada State University of New York (SUNY) di Buffalo dari 1971 sampai tahun 1976, hingga menjadi Profesor Tamu Filsafat di Akademie Fur Internationale Philosophie, Liechtenstein tahun 1998 dan Graduate Adjunct Professor dari Shandong University pada tahun 2009. Ia juga telah menerima banyak penghargaan, misalnya dalam studi Metafisika ia meraih John N. Findlay Prize yang diberikan oleh *The Metaphysical Society of America* pada tahun 1992; Aquinas Medal dari University of Dallas, pada 1 Februari 2002. Dalam bidang pendidikan, ia meraih Teaching and Learning Award tahun 2003 dari University at Buffalo, juga 67th *Aquinas Lecture* di Marquette University tahun 2003 dan lain sebagainya.²⁹

Kedalaman ilmunya mengenai filsafat mengantarkannya menjadi seorang profesor di Departemen Filsafat Universitas Buffalo di Kota New York. Di samping itu semua, ketertarikan pada bidang filsafat membuatnya menguasai dengan mendalam berbagai hal dalam bidang filsafat, seperti metafisika/ontologi, historiografi filosofis, filsafat bahasa/hermeneutika, filsafat skolastik dan filsafat Amerika Latin/hispanik. Selain sebagai filosof, Gracia juga memberikan

²⁹ Khoirul Imam, Relevansi Hermeneutika Jorge J. E. Gracia dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an, *ESENSIA* Vol 177, No. 2, (Yogyakarta: ESENSIA, Oktober 2016), 252.

perhatian yang cukup besar terhadap masalah-masalah etnisitas, identitas, nasionalisme dan lain sebagainya.³⁰

b. Pemikiran Jorge J. E. Gracia tentang Interpretasi

Gracia menjelaskan mengenai pengertian interpretasi jika dilihat dari segi etimologi dan terminologinya. Mengenai pengertian interpretasi secara etimologi dia mengatakan Istilah *interpretation* adalah terjemahan Inggris dari kata Latin *interpretatio* yang berasal dari kata *interpres* yang secara etimologi berarti “menyebar keluar”. Atas dasar itu, kata *interpres* diartikan dengan agen antara dua pihak, dan lebih jauh berarti penjelas atau penerjemah. Istilah Latin *interpres* paling tidak mempunyai tiga makna. Ia terkadang bermakna “*meaning*” (arti), sehingga memberi interpretasi itu sama dengan memberi arti sesuatu yang sedang ditafsirkan. *Interpretatio* juga diartikan dengan “*translation*” (penerjemahan), jadi, menterjemahkan sebuah teks ke dalam bahasa lain disebut dengan *interpretation*. Terakhir, istilah tersebut dipakai untuk menunjukkan makna “*explanation*” (penjelasan), dan dengan arti ini interpretasi berarti menjelaskan sesuatu yang tersembunyi dan tidak jelas, membuat sesuatu yang tidak teratur menjadi teratur, dan menyediakan informasi tentang sesuatu atau yang lainnya.³¹

³⁰ Nablur Rahman Annibras, Hermeneutika J. E. Gracia (Sebuah Pengantar), *Al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir* 1, Juni 2016, 71.

³¹ Syafa'atun al-Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin, *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), 120.

Sedangkan secara terminologi, terdapat tiga cara pokok dimana istilah interpretasi itu digunakan dalam hubungannya dengan teks. Gracia menyatakan bahwa interpretasi bisa didefinisikan dalam bentuk pengertian. Pertama, istilah interpretasi itu sama dengan pemahaman (*understanding*) yang dimiliki seseorang terhadap makna teks. Terkadang interpretasi itu digunakan sebagai satu bentuk pemahaman yang mungkin dimiliki seseorang. Namun lebih sering lagi, interpretasi itu ditandai oleh 2 hal, yakni bahwa pemahaman tertentu bukanlah satu-satunya pemahaman yang mungkin dan valid terhadap teks yang ditafsirkan, dan bahwa subyektivitas penafsir memainkan peran kunci dalam penafsiran.³²

Pada bagian kedua ini dijelaskan bahwa interpretasi itu juga bisa digunakan untuk menunjuk pada proses atau aktivitas dimana seseorang mengembangkan pemahaman terhadap teks. Dalam hal ini, sebuah penafsiran melibatkan pengkodean (*decoding*) terhadap teks untuk memahami pesannya, dan pemahaman ini tidak harus identik dengan pesan itu sendiri. Pada definisi interpretasi yang kedua ini, titik tekannya adalah pada metodologi pengembangan pemahaman.

Adapun definisi interpretasi yang ketiga dan yang dipakai oleh Gracia, bahwa Interpretasi menurut Gracia melibatkan 3 hal: (a) teks yang ditafsirkan (*interpretandum*), (b) penafsir dan (c) keterangan tambahan (*interpretans*). *Interpretandum* adalah teks historis,

³² Ibid, 122.

sedangkan *interpretans* memuat tambahan-tambahan ungkapan yang dibuat oleh interpreter sehingga *interpretandum* lebih dapat dipahami. Dengan demikian, interpretasi terdiri dari keduanya: *interpretandum* dan *interpretans*.³³

c. Teori Fungsi Interpretasi Jorge J. E. Gracia

Fungsi umum interpretasi, tegas Gracia adalah untuk menciptakan di benak audiens kontemporer pemahaman terhadap teks yang sedang diinterpretasikan. Hal ini, dibaginya dalam tiga macam fungsi spesifik, yakni fungsi historis (*historical function*), fungsi makna (*meaning function*) dan fungsi implikatif (*implicative function*).³⁴

1) *Historical Function*

Interpretasi berfungsi menciptakan kembali di benak audiens kontemporer pemahaman yang dimiliki oleh pengarang teks dan audiens historis. Inilah yang dimaksud dengan *historical function*. Parameter dari pemahaman dalam fungsi ini adalah dengan tidak melampaui apa yang dipahami oleh pengarang dan audiens historis. Sehingga tugas interpreter disini adalah membuat audiens kontemporer paham terhadap makna teks yang dimiliki oleh pengarang dan audiens pada masanya. Dalam arti ini, seolah-olah audiens kontemporer bisa merasakan seperti berada dalam kondisi dan situasi yang dialami oleh audiens historis. Oleh karena itu

³³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 113.

³⁴ Khoirul Imam, *Relevansi Hermeneutika Jorge J. E. Gracia*, 255.

untuk melakukan hal ini perlu menambah elemen teks sejarah yang akan memungkinkan untuk menciptakan kembali tindakan-tindakan yang dapat merefleksikan budaya dan konteks ketika teks itu muncul.

Dari sinilah dapat dilihat lebih jelas mengapa interpretasi merupakan bagian integral dari pemahaman *historical text* untuk memahami sebuah teks. Tujuannya ialah untuk menjembatani kesenjangan dimana ia dibaca, didengar atau bahkan diingat. Hal ini merupakan suatu yang tidak bisa dipungkiri karena perbedaan budaya dan rentang waktu antara pencipta teks dengan pembaca tentu saja akan melahirkan konsep yang berbeda pula. Untuk menyatukan makna dari suatu teks, di sinilah letak urgennya sebuah kajian terhadap sejarah teks atau disebut *historical function* dalam teori ini.

2) *Meaning Function*

Interpretasi yang menciptakan di benak audiens kontemporer pemahaman dimana audiens kontemporer itu dapat menangkap makna “meaning” dari teks, terlepas dari apakah makna tersebut memang secara persis merupakan apa yang dimaksud oleh pengarang teks dan audiens historis atau tidak. Di dalam fungsi ini peran atau tugas seorang interpreter menjelaskan kepada audiens kontemporer pemahaman tentang arti atau maksud dari sebuah teks. Sehingga dalam mengembangkan makna ini

penafsir harus tahu tentang sejarah ketika teks itu muncul dan juga harus tahu tata bahasa ataupun kata-kata yang digunakan dalam teks tersebut. Hal ini dimaksudkan karena dari waktu ke waktu bahasa terus berkembang.

Dengan fungsi yang kedua ini, penafsir teks diharapkan mampu memunculkan makna teks yang lebih luas dan mungkin lebih mendalam kepada *contemporary audiens*. Jelas dipahami bahwa tujuan dari fungsi kedua ini bukanlah memunculkan kembali di benak *contemporary audiens* makna teks yang sebenarnya ketika teks tersebut muncul dan dipahami oleh *historical audiens*, akan tetapi penafsir dituntut untuk mengembangkan makna dari teks yang ditafsirkan agar lebih luas dan mendalam. Sehingga *contemporary audiens* mampu menangkap makna tersebut.

Perkembangan makna yang dimaksudkan adalah suatu pemahaman tambahan dalam menginterpretasi suatu teks karena kondisi yang dialami para interpreter yang berbeda-beda. Akan tetapi bukan dalam artian interpreter tersebut hilang kendali dari makna substansi suatu teks, melainkan perkembangan makna tersebut hanyalah suatu pengembangan dari makna substansi yang dikandung oleh teks sebagai upaya penyesuaian dengan problematika yang sedang dialami para interpreter atau dengan kata lain menghidupkan teks sesuai dengan permasalahannya.

3) *Implicative Function*

Interpretasi yang memunculkan di benak audiens kontemporer suatu pemahaman sehingga mereka memahami implikasi dari makna teks yang diinterpretasikan. Di dalam fungsi ini interpreter mencoba menghubungkan antara teks yang sedang diinterpretasikan dengan bidang keilmuan lain yang masih ada hubungannya atau ketertarikannya dengan teks yang sedang ditafsirkan tersebut. Dengan mengkorelasikan dengan bidang keilmuan lain ini, diharapkan audiens kontemporer mampu menangkap makna yang lebih luas dan di sisi lain dapat menambah wawasan pengetahuan audiens kontemporer. Lebih jelasnya, penafsir berhak mengembangkan makna, sehingga teks tersebut mempunyai signifikansi dan bisa diaplikasikan sesuai untuk masa dan tempat dimana interpretasi itu dilakukan.

Interpretasi pasti memuat keterangan tambahan bagi *interpretandum*. Hal ini memunculkan apa yang disebut Gracia dengan "*interpreter's dilemma*", khususnya terkait dengan fungsi penafsiran historis. Di satu sisi, penambahan keterangan tersebut berarti melakukan distorsi terhadap teks yang ditafsirkan, dan disisi lain, tanpa adanya penambahan keterangan, interpretasi mungkin tidak dapat membuat audiens kontemporer memahami teks yang ditafsirkan, karena mereka secara kultural dan temporal/masa telah jauh dari teks tersebut. Untuk mengatasi problem atau dilema ini,

Gracia menawarkan apa yang disebutnya dengan *the Principle of Proportional Understanding* (prinsip pemahaman proporsional). Untuk bisa keluar dari dilema yang berkepanjangan, para penafsir harus paham terlebih dahulu akan apa itu fungsi-fungsi dari interpretasi.³⁵ Adapun cara kerja prinsip ini, pertama menghadirkan makna objektif. Hal ini sebagaimana disinyalir oleh Abu Zaid bahwa pemahaman objektif adalah pemahaman yang tidak diperselisihkan, artinya pemahaman teks seperti yang dihadapi atau yang ingin dipahami oleh penciptanya.³⁶

³⁵ Nablur Rahman Annibras, *Hermeneutika J. E. Gracia* (Sebuah Pengantar), 71-78.

³⁶ Muhammad Nur Kholis S, *Nashr Abu Zaid; Beberapa Pembacaan Terhadap Turats Arab, Hermeneutika al-Qur'an*, (Jakarta: ICIP, 2004), 9-10